

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Filosofi kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* di ambil dari dapur tradisional dalam masyarakat Toraja, dimana ada tiga batu yang relatif besar, didirikan tegak dengan jarak yang terukur supaya belanga yang di tempatkan di atasnya dapat seimbang karena topangan dari tiga batu yang telah di kontruksi tersebut. Ketiga batu tersebut dengan belanga yang di tempatkan di atasnya dalam bahasa Toraja disebut sebagi *Tallu Batu Lalikan* kemudian dimaknai sebagai tiga pilar yang dapat menopang kestabilan, kesejahteraan dan keharmonisan dalam sosial kemasyarakatan. Tiga pilar atau penopang tersebut kemudian disebut sebagai Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) yang diharapkan dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif, baik dan benar dalam menjaga kesejahteraan, keharmonisan dan kestabilan sosial kemasyarakatan. Untuk dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif, baik dan benar, maka Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) diharapkan dapat bersinergi, bermitra atau bekerja secara bersama-sama (secara kolektif) dalam rangka mengupayakan kehidupan yang teratur, sejahtera, harmonis dan stabil dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Khususnya bersinergi atau bekerja secara bersama-sama (secara kolektif) untuk mengatasi penyakit sosial yang rentan mengganggu keteraturan, ketertiban, kemaslahatan, kesejahteraan, keharmonisan dan kestabilan kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, *Tallu Batu Lalikan* (Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja) mesti menjalankan peran kepemimpinan sebagai pelayan dan gcmbala dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di utarakan pada BAB IV, maka pada bagian ini dapat di tarik kesimpulan mengenai peran kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* (Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja) dalam mengatasi penyakit sosial, yakni perannya dalam mengantisipasi (mencegah) dan menangani terjadinya baik judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalagunaan napza, berikut akan ditarik kesimpulannya berdasarkan tindakan antisipatif (pencegahan) dan penanganan, yaitu:

A.1. Peran Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi judi adu kerbau dan judi sabung ayam

1. Langkah antisipatif (pencegahan), yaitu:

- a. Menghimbau masyarakat supaya tidak melakukan perjudian,
- b. Mengedukasi masyarakat tentang dampak judi,
- c. Khusus di upacara *rambu solo*', melakukan pendekatan kekeluargaan dengan mengajak pihak-pihak keluarga yang mengadakan upacara tersebut, supaya melarang adanya judi adu kerbau dan judi sabung ayam serta judi kartu (domino/joker) sekalipun,
- d. Sebelum mengeluarkan surat izin keramaian khususnya di upacara *rambu solo*', pihak Kelurahan terlebih dahulu memberitahukan dan menekankan kepada pihak keluarga yang akan mengadakan upacara *rambu solo*' bahwa tidak diperbolehkan adanya judi, baik judi adu kerbau maupun judi sabung ayam di sekitar lokasi kegiatan upacara *rambu solo*' dilaksanakan,
- e. Pendeta jemaat akan mengupayakan untuk hadir di lokasi khususnya di upacara *rambu solo*' apabila ada informasi bahwa ada orang-orang tertentu yang nekat melakukan judi adu kerbau dan judi sabung ayam.

2. Langkah penanganan/ menangani ketika judi adu kerbau dan judi sabung ayam terjadi, yaitu:
 - a. Mengajak dan memberikan pemahaman baik kepada keluarga yang mengadakan upacara *rambu solo*’ maupun kepada masyarakat untuk menghentikan aktivitas judi yang sedang berlangsung,
 - b. Memberikan peringatan kepada pihak keluarga di upacara *rambu solo*’ supaya melarang adanya judi adu kerbau dan judi sabung ayam,
 - c. Apabila pihak keluarga *ampu sara*’ di upacara *rambu solo*’ sudah di berikan pastoral bahkan membuat pernyataan secara tertulis, tetapi tetap nekat mengadakan judi adu kerbau dan judi sabung ayam, maka Gereja Katolik mengambil sikap untuk menghentikan pelayanan.
 - d. Menghubungi kepolisian supaya segera membubarkan aktivitas judi adu kerbau dan judi sabung ayam yang sedang terjadi.

A.2. Peran Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi *money politic* (politik uang), yaitu:

1. Langkah antisipatif (pencegahan)

- a. Mensosialisasikan dampak *money politic* dalam masyarakat.
- b. Menghimbau masyarakat untuk menolak *money politic*.
- c. Membimbing dan meningkatkan kesadaran umat melalui khotbah-khotbah bahwa *money politic* adalah tindakan yang menyesatkan, karena itu, mesti di lawan.

2. Langkah penanganan/ menangani *money politic* sama sekali tidak ada.

A.3. Peran Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* dalam mengatasi penyalagunaan Napza (narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang berbahaya), yaitu:

1. Langkah antisipatif (pencegahan)

- a. Melakukan sosialisasi dalam masyarakat, Gereja dan sekolah-sekolah mengenai bahaya pengaruh dan dampak penggunaan narkoba,
- b. Memberikan himbauan-himbauan dalam masyarakat untuk mengawasi anak-anaknya dari pengaruh narkoba dalam pergaulannya,
- c. Membimbing generasi muda supaya berhati-hati terhadap pengaruh pergaulan dan menghindari mencoba-coba menggunakan narkoba

2. Langkah penanganan/menangani

- a. Bekerja sama dengan Intel untuk memperketat penjagaan dan pantauan dalam masyarakat.
- b. Bekerja sama dengan BNN, Polsek, Satpol PP dan TNI untuk melakukan penggrebekan di kafe, karaoke, rumah pijat dan rumah-rumah kosan yang teridentifikasi terjadinya penyalagunaan narkoba.
- d. Merehabilitasi pecandu narkoba.

Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat sinergitas *Tallu Batu Lalikan* dalam kepemimpinannya untuk mengatasi penyakit sosial, yakni: judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic* dan penyalagunaan napza di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- 1) Kombongan *Tallu Batu Lalikan* (musyawarah Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja dalam masyarakat) secara resmi belum pernah di adakan.
- 2) Belum adanya forum resmi *Tallu Batu Lalikan*.
- 3) Khusus *money politic* lebih mengharapkan kesadaran masyarakat untuk menyikapinya.
- 4) Belum adanya program-program khusus *Tallu Batu Lalikan* yang dapat digunakan untuk membangun kerja sama atau kemitraan dalam menyikapi persoalan-persoalan dalam masyarakat atau kampung.
- 5) Terdapatnya oknum-oknum tertentu yang sesungguhnya di tokohkan dalam masyarakat tetapi pada saat-saat tertentu justru terlibat dalam judi adu kerbau dan judi sabung ayam, serta *money politic*.

Dengan memperhatikan dan mendalami uraian hasil penelitian, maka dapat juga disimpulkan bahwa, rupanya mekanisme *Tallu Batu Lalikan* sebagaimana yang di harapkan dalam kegiatan *Toraya Ma'kombongan* (Toraja Bermusyawarah) yang di adakan di Tana Toraja pada tanggal 4-6 Juli 2012 belum mendarat atau belum di adopsi secara total dalam masyarakat atau kampung, secara khusus di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Padahal, *Tallu Batu Lalikan* (Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama/Gereja) adalah komponen utama atau penopang yang diharapkan dapat bersinergi atau bermitra secara maksimal dalam rangka menjaga kestabilan, keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat atau kampung. Secara khusus bersinergi atau bermitra dalam mengatasi baik mencegah maupun menangani penyakit sosial seperti judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalagunaan napza. Sayangnya sinergitas antara Tokoh Adat, Pemerintah, dan Tokoh Agama (Gereja) dalam mengatasi penyakit sosial tersebut belumlah maksimal dan cenderung hanya berada pada wilayahnya masing-masing untuk

mengantisipasi penyakit sosial tersebut dan belum secara bersama-sama (secara kolektif) baik mengantisipasi (mencegah) maupun menangani baik judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic*, dan penyalagunaan napza.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting untuk diperhatikan, yaitu:

1. Kepada Pemerintah Daerah (Bupati dan DPRD):

- a. Memfasilitasi *kombongan Tallu Batu Lalikan* pada tingkat Kecamatan, Kelurahan serta Lembang.
- b. Meningkatkan fungsi pemimpin-pemimpin informal dalam masyarakat atau kampung secara maksimal.
- c. Mengaktifkan mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
- d. Membuat SK Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
- e. Mesti ada anggaran untuk menghidupkan dan jalannya mekanisme *Tallu Batu Lalikan*.
- f. Membangun pusat pelatihan kepemimpinan sebagai pelayan dan gembala di daerah.
- g. Terus memantau aktifnya mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

2. Kepada *Tallu Batu Lalikan*:

- a. Membuat forum *Tallu Batu Lalikan* sebagai wadah untuk membahas atau menyikapi berbagai persoalan dalam masyarakat atau kampung.
- b. *Tallu Batu Lalikan* perlu memiliki visi-misi serta strategi yang khusus untuk membasmi secara menyeluruh penyakit sosial yang rentan mengganggu keharmonisan dan kestabilan masyarakat.

- c. Merancang langkah-langkah operasional tentang mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
 - d. Membuat program-program khusus dalam membangun sinergitas atau kemitraan secara maksimal.
 - e. Melakukan sosialisasi yang berkesinambungan dalam masyarakat.
 - f. Meningkatkan pengawasan atau pantauan dalam masyarakat atau kampung.
 - g. Mesti tegas dan tangkas dalam mengatasi atau menyikapi secara bersama-sama (secara kolektif) terjadinya judi adu kerbau dan judi sabung ayam, *money politic* dan penyalagunaan napza.
 - h. Mengadakan *kombongan Tallu Batu Lalikan* setiap bulan untuk membahas, mengevaluasi perkembangan atau perubahan kondisi atau situasi dalam masyarakat atau kampung.
3. Kepada Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja
- a. Mengkoordinasikan dan mengawasi aktifnya mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
 - b. Memastikan jalannya program-program mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan* pada tingkat Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan serta Lembang.
 - c. Berkontribusi dalam merancang langkah-langkah operasional mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
4. Kepada IAKN Toraja:
- a. Melakukan kajian-kajian mengenai sinergitas/menyinergikan *Tallu Batu Lalikan*.
 - b. Memiliki kurikulum Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.

- c. Memformulasikan tentang bagaimana merajut antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualitas untuk di internalisasikan pada diri Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen. Agar terbentuk pemimpin-pemimpin yang dapat menjalankan kepemimpinannya sebagai pelayan dan gembala secara efektif, baik dan benar di masa-masa yang akan datang.
- d. Mendirikan pusat pelatihan kepemimpinan Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen.
- e. Turut serta mengaktifkan mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.
- f. Berkontribusi dalam merancang langkah-langkah operasional mekanisme kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.